

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masjid pada awalnya merupakan tempat pusat segala kegiatan, bukan saja sebagai pusat ibadah khusus, seperti sholat dan *i'tikaf*. Akan tetapi, masjid merupakan tempat kebudayaan dan *muamalat*. Masjid merupakan tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah. Kejayaan umat Islam tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan Islam yang dilakukan di masjid.

Jika berbicara tentang masjid, maka kita tidak asing dengan dua masjid suci yang terdapat di kota paling suci yaitu Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Mekah. Dua masjid ini merupakan masjid kebanggaan umat Islam di seluruh dunia. Setiap hari, bulan dan bahkan setiap tahun dua masjid ini selalu dikunjungi oleh sebagian umat Islam di seluruh penjuru dunia untuk berziarah ke maqam Rasulullah Saw di Madinah dan untuk melaksanakan ibadah haji di Mekah.

Salah satu daya tarik masjid adalah keindahan dan kesucian lingkungan masjid itu sendiri. Orang akan lebih senang pergi beribadah ke masjid jika lingkungan dan tempat untuk bersujud bersih dan suci dari pada lingkungan masjid yang kurang diperhatikan kebersihannya. Bahkan, Allah pun sangat menyukai orang-orang yang membersihkan diri. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah: 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُطَهَّرِينَ<sup>1</sup> (١٠٨)

Berdasarkan pengamatan pribadi penulis ketika melakukan ibadah pada beberapa masjid di Banjarmasin. Penulis menyimpulkan bahwa masjid yang lingkungannya bersih dan terpelihara kesuciannya seperti Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad sangat disenangi oleh masyarakat yang biasa datang untuk beribadah di kedua masjid ini.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin adalah sebuah masjid besar yang menjadi *landmark* dan bukti kebesaran Islam di Kota Banjarmasin, masjid ini berada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, tepatnya di Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan. Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini dibangun pada tahun 1981 M di tepi barat sungai Martapura, yang penamaannya diambil dari sebuah kitab karangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai bentuk penghormatan terhadap seorang ulama besar yang menyebarkan ajaran agama Islam di Kerajaan Banjar pada masanya.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin didirikan karena sebagian besar masyarakat Banjarmasin adalah penganut agama Islam yang taat. Masyarakat sudah sejak lama bercita-cita ingin mempunyai sebuah Masjid Raya yang dapat dibanggakan dan digunakan pada masa itu dan masa yang akan datang. Hal ini mendapat dukungan dari para ulama dan tokoh masyarakat. Kemudian berkumpul tokoh

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 162

seperti Bapak H. Hasan Basry (mantan Pangdam), Bapak H. Maksid (mantan Gubernur KDH), Bapak M. Yusi (mantan Pangdam) dan sejumlah ulama dengan sepakat membulatkan tekad untuk membangun sebuah Masjid Raya yang berfungsi sebagai pusat kegiatan Islam dalam arti luas bertempat di Kota Banjarmasin.

Masjid al-Jihad adalah sebuah masjid yang terletak di Jalan Cempaka Besar, Kertak Baru Ulu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Masjid ini merupakan masjid yang berbasis organisasi keagamaan Muhammadiyah. Uniknya walaupun identik dengan Muhammadiyah namun mempunyai daya tarik tersendiri karena jamaah yang datang untuk sholat fardhu berjamaah bukan hanya dari kalangan Muhammadiyah saja tetapi dari berbagai macam latar belakang organisasi Islam.

Masjid al-Jihad dibangun karena pada waktu itu warga Muhammadiyah hanya memiliki dua masjid di kota Banjarmasin, yaitu Masjid Muhammadiyah Sungai Miai dan Masjid Muhammadiyah Kelayan B. Proses pembangunan Masjid al-Jihad dipenuhi dengan perjuangan karena pada waktu itu tanah yang akan didirikan masjid adalah milik seorang warga keturunan Tionghoa yang bernama Sing Kang (M. Ilham). Bahkan kabarnya tanah tersebut akan dibeli oleh pihak lain dan akan didirikan tempat ibadah agama lain jika panitia tidak segera menyepakati harga yang ditawarkan oleh Sing Kang. Hal inilah yang membuat panitia segera bermusyawarah dengan warga Muhammadiyah dan menggelar rapat untuk mengumpulkan dana.

Akhirnya tepat 21 Juni 1969 terkumpul dana untuk membeli tanah SingKang itu sesuai batas waktu yang telah disepakati. Setelah tanah dibeli dilakukanlah perembukan mengenai nama masjid yang akan dibangun. Ada 3 nama yang diusulkan yaitu al-Fatah (kemenangan), al-Munawarah (yang diberi cahaya), dan al-Jihad (perjuangan). Tepatnya nama al-Jihad yang disepakati, sesuai dengan sejarah, semangat dan watak masjid ini.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad dapat dikatakan memiliki jarak yang berdekatan. Namun pada kenyataannya, meskipun berdekatan saat penulis menemukan fakta dilapangan bahwa kedua masjid ini berbeda dalam praktek ibadah shalat salahsatu dari beberapa perbedaan praktik shalat tersebut penulis temukan adalah pada waktu shalat subuh, yaitu ketika penulis shalat di Masjid Raya Sabilal Muhtadin mereka melakukan doa qunut dalam shalat subuh. Sedangkan ketika penulis shalat subuh di Masjid al-Jihad ternyata tidak melakukan doa qunut ketika shalat subuh karena hampir semua jamaahnya dari kalangan Muhammadiyah.

Terjadinya perbedaan pada praktek ibadah shalat tersebut, tentunya disebabkan karena pembelajaran *fiqh* pada masing-masing masjid juga berbeda. Beranjak dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran *fiqh* ibadah shalat di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad.

Beranjak dari beberapa latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait **Peran Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan**

## **Masjid al-Jihad Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pada Pembelajaran *Fiqh*).**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus masalah akan dikaji melalui beberapa pernyataan, antara lain:

1. Peran Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad sebagai lembaga pendidikan Islam.
2. Pembelajaran *fiqh* ibadah sholat di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad.

### **C. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih judul tersebut, yaitu:

1. Masjid merupakan pusat peradaban Islam dari dulu sampai sekarang sehingga menarik untuk diteliti.
2. Terdapat perbedaan dalam praktek bacaan sholat di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad.
3. Pentingnya fungsi dan peranan sebuah masjid dalam membentuk kepribadian muslim yang berkualitas karena masjid merupakan pusat pendidikan Islam.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mencari Informasi mengenai peran Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad sebagai lembaga pendidikan Islam.
2. Mengetahui pembelajaran *fiqh* ibadah sholat di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna, yaitu sebagai berikut:

1. Memperkaya khazanah tentang teori masjid.
2. Menjadi salahsatu sumber pendidikan, terutama untuk jurusan Pendidikan Agama Islam konsentrasi *fiqh* dalam memberikan gambaran dan memperkaya pengetahuan mengenai peran masjid dan pembelajaran *fiqh* di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya kepada guru, tenaga pengajar, mahasiswa serta masyarakat mengenai peran masjid dan pembelajaran *fiqh* di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad.
4. Memperkaya khazanah keilmuan bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin.
5. Menjadi referensi untuk dikembangkan pada penelitian selajutnya.

## F. Definisi Operasional

1. Peran adalah berlaku aktif dalam suatu peristiwa, perkumpulan dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Peran yang penulis maksud adalah fungsi Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad. Fungsi yaitu kegiatan yang dilakukan pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad sebagai lembaga pendidikan Islam.
2. Pembelajaran *fiqh* yang penulis maksudkan pada penelitian ini ialah pembelajaran *fiqh* ibadah sholat tentang materi yang menjadi perbedaan dalam praktek sholat seperti: lafal *ushalli* pada niat sholat, bacaan *sayyidina* pada *tasyahud*, doa qunut dan bacaan salam yang dilaksanakan secara nonformal di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka penelitian yang dimaksud penulis adalah penelitian tentang peran dan fungsi Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad Sebagai Lembaga Pendidikan Islam dengan fokus penelitian terhadap pembelajaran fiqh ibadah sholat di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid al-Jihad.

## G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah (skripsi) terdahulu yang memiliki kesamaan tempat dan subjek penelitian yang dilakukan di masjid namun terdapat perbedaan

---

<sup>2</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), *Edisi Ketiga*, h. 698

dari segi objek penelitian. Berikut beberapa hasil usaha penelusuran tentang skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian ini, diantaranya:

*Pertama.* Skripsi Ahmad Faysal. 2014. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang berjudul: *Pelaksanaan Pengajian Rutin di Masjid Raya Sabilal Muhtadin*. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pelaksanaan pengajian rutin di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin serta tanggapan para jamaah terhadap pelaksanaan pengajian rutin tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pelaksanaan pengajian di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dilaksanakan pada setiap malam selesai sholat Maghrib dengan penceramah dan materi yang berbeda, dan tanggapan jamaah terhadap pelaksanaan pengajian ini yaitu mereka menyukai gaya penceramah yang humoris dan materi yang disampaikan menjadi mudah dipahami karena disampaikan dengan bahasa yang ringan.

*Kedua.* Skripsi Abida Rahmi. 2016. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, tentang “*Peran Masjid Sultan Suriansyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (2005-2015)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Sultan Suriansyah, mengetahui peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai lembaga pendidikan Islam (2005-2015) dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai lembaga pendidikan Islam (2005-2015). Hasil penelitian Abida Rahmi tentang “*Peran Masjid Sultan Suriansyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (2005-2015)*” dapat disimpulkan bahwa peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai



lembaga pendidikan Islam berupa pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yaitu RA (Raudhatul Athfal) Sultan Suriansyah sedangkan pendidikan non formal adalah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Sultan Suriansyah dan 5 majelis taklim.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dengan penelitian ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang memuat teori yang berkaitan dengan persoalan yang akan dilakukan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang di dalamnya berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data serta prosedur penelian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, yang di dalamnya berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, yang di dalamnya berisikan kesimpulan dan saran-saran.